

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1. Review Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu

Review penelitian terdahulu merupakan salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian yang terkait dengan judul penelitian penulis. Dengan adanya penelitian terdahulu penulis dapat mengetahui ilmu pengetahuan yang telah dikemukakan sebelumnya oleh peneliti–peneliti lain. Penelitian terdahulu dapat berguna sebagai gambaran yang jelas untuk kerangka berfikir dan sebagai bahan pertimbangan. Maka dalam tinjauan pustaka ini penulis mencantumkan review penelitian terdahulu, diantaranya sebagai berikut :

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Felany & Worokinasih, 2018) dengan tujuan penelitian untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh perputaran modal kerja, *leverage* dan likuiditas terhadap profitabilitas. Variabel bebas dalam penelitian ini *working capital turnover* (WCT), *debt ratio* (DR), *debt to equity ratio* (DER), *current ratio* (CR) dan variabel terikat nya yaitu *return on assets* (ROA) dan *return on equity* (ROE). Jenis penelitian yang digunakan adalah *explanatory research* dengan pendekatan kuantitatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menyatakan bahwa Secara simultan variabel WCT, DR, DER dan CR berpengaruh signifikan terhadap ROA dan ROE. Secara parsial dengan variabel terikat ROA menunjukkan bahwa variabel WCT, DER dan CR berpengaruh signifikan terhadap ROA sedangkan DR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Secara parsial dengan variable terikat ROE menunjukkan bahwa variabel bebas WCT, DR, DER dan CR berpengaruh signifikan terhadap ROE.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Supriyadi & Yuliani, 2015) dengan tujuan penelitian untuk menganalisis pengaruh *working capital turnover* (WCT), *quick ratio* (QR), *debt to equity ratio* (DER), terhadap *return on assets* (ROA) pada industry makanan dan minuman. Sampel berjumlah 12 perusahaan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menjelaskan bahwa *working*

*capital turnover* dan *debt to equity* tidak signifikan terhadap *return on assets*, sedangkan *quick ratio* berpengaruh signifikan positif terhadap *return on assets*.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Putra & Badjra, 2015) dengan tujuan penelitian untuk mengetahui signifikansi pengaruh *leverage*, pertumbuhan penjualan, dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan industry makann dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 12 perusahaan dengan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian dengan analisis linier berganda menemukan bahwa *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Ambarwati *et al.*, 2015) dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh modal kerja, likuiditas, aktivitas dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Teknik pengambilan sampel dengan metode *purposive sampling* dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 10 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan bantuan program SPSS 19 *for Windows*. Hasil penelitian menyatakan bahwa secara simultan modal kerja, ukuran perusahaan, likuiditas dan aktivitas perusahaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Secara parsial modal kerja dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, aktivitas berpengaruh positif signifikan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Sawitri *et al.*, 2017) dengan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menguji dan menganalisis pengaruh likuiditas, solvabilitas, aktivitas, ukuran perusahaan, dan kepemilikan institusional terhadap profitabilitas pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 39 perusahaan. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda dengan bantuan program

SPSS versi 20.0 *for Windows*. Hasil penelitian menyatakan bahwa secara parsial likuiditas dan solvabilitas berpengaruh negative signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan aktivitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, dan kepemilikan institusional berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas. Secara simultan likuiditas, solvabilitas, aktivitas, ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Widiyanti & Bakar, 2014) dengan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh *leverage* keuangan yang diproksikan dengan *debt to asset ratio* (DAR), *debt to equity ratio* (DER), dan *long term debt to equity ratio* (LDER) jangka panjang terhadap profitabilitas yang diproksi oleh pengembalian tentang *return on asset* (ROA) di perusahaan sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, *debt to equity ratio* (DER) memiliki pengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap *return on asset* (ROA).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Iskandar *et al.*, 2014) dengan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh perputaran modal kerja, struktur modal, likuiditas terhadap profitabilitas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*. Analisis data menggunakan model regresi linier berganda. Hasil penelitian ini adalah WCT tidak berpengaruh terhadap ROA, DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, CR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Meidiyustiani, 2016) tujuan dari penelitian ini untuk menentukan pengaruh modal kerja, ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan dan likuiditas terhadap profitabilitas populasinya adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014. Sampel ditentukan dengan teknik *purposive sampling* dan diperoleh sampel sebanyak 13 perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perputaran modal kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap

profitabilitas, pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, likuiditas (*current ratio*) berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Miswanto *et al.*, 2017) dengan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh efisiensi modal kerja, pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014. Hasil penelitian ini menunjukkan WCT berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas, ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati & Mahfudz, 2018) dengan tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis pengaruh perputaran modal kerja, likuiditas, struktur modal, *sales growth*, struktur aktiva, size terhadap Profitabilitas. Populasi diambil dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan WCT berpengaruh signifikan negative terhadap ROA, CR tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA, DER berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA, *Sales Growth* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA, FS berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Wijaya & Isnani, 2019) dengan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh efisiensi modal kerja, likuiditas dan solvabilitas terhadap profitabilitas perusahaan farmasi yang tergabung di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling* dan diperoleh sebanyak 7 perusahaan yang dijadikan sampel penelitian. Teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan secara parsial WCT, DER berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap ROA, CR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Maming, 2019) dengan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh perputaran modal kerja, pertumbuhan penjualan, dan likuiditas terhadap profitabilitas pada perusahaan retail

yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik penentuan sampel menggunakan *purposive sampling* dan diperoleh sebanyak 10 perusahaan yang dijadikan sampel penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi. Olah data menggunakan E-views 9.0. Hasil penelitian ini menunjukkan WCT berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap ROA, CR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Anggarsari & Aji, 2018) dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, likuiditas, perputaran modal kerja, dan pertumbuhan penjualan terhadap profitabilitas pada perusahaan sub sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016". Teknik penentuan sampel menggunakan *purposive sampling* dan diperoleh sebanyak 18 perusahaan yang dijadikan sampel penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas, *leverage* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, perputaran modal kerja tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Felicia *et al.*, 2020) dengan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh *debt to equity ratio*, *firm size*, dan *working capital* terhadap *return on assets* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda, dengan bantuan SPSS 19. Hasil penelitian menunjukkan secara parsial DER tidak berpengaruh terhadap ROA, FS tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, WCT tidak berpengaruh terhadap ROA, tetapi secara simultan DER, FS, WCT berpengaruh terhadap ROA.

Menurut penelitian yang dilakukan (Ismiati *et al.*, 2013) dengan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh perputaran modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012. Hasil penelitian ini menunjukkan peputaran modal kerja berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Warrad, 2015) dengan tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dampak perputaran modal kerja terhadap profitabilitas (ROA). Sampel dari penelitian ini adalah industri kimia di Yordania yang terdaftar di Bursa Efek Amman. Periode penelitian yang digunakan tahun 2009-2011 menggunakan regresi linier sederhana. Hasil dari penelitian ini menunjukkan perputaran modal kerja berdampak signifikan terhadap ROA.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Akinlo, 2011.) dengan tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh modal kerja terhadap profitabilitas di Nigeria. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial modal kerja mempengaruhi profitabilitas secara positif, sedangkan *leverage* dan hutang usaha mempengaruhi profitabilitas secara negatif.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Kartikasari & Merianti, 2016) dengan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis pengaruh *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas. Analisis regresi data panel dilakukan untuk menganalisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Model regresi data panel yang paling sesuai dalam penelitian ini adalah model *fixed effect*. Hasil penelitian menemukan bahwa *debt ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas sedangkan total aset berpengaruh negatif signifikan. Sebaliknya, total penjualan memiliki pengaruh yang tidak signifikan secara statistik terhadap profitabilitas perusahaan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Aryanti *et al.*, 2017) dengan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan perusahaan terhadap *return on assets* pada perusahaan yang tergabung dalam LQ-45 di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015. Metode pengambilan sampel dengan *purposive sampling* dan diperoleh 21 sampel perusahaan. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis linier regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan DER dan Pertumbuhan Penjualan signifikan terhadap ROA, Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap ROA.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Arimbawa & Badera, 2018) dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk menguji secara empiris pengaruh tingkat perputaran aktiva lancar, perputaran modal kerja, likuiditas, ukuran perusahaan dan pertumbuhan koperasi terhadap profitabilitas. Penelitian ini dilakukan pada

Koperasi Serba Usaha di Kabupaten Klungkung tahun 2013-2015. Metode pengambilan sampel dengan *purposive sampling* dan di peroleh 21 koperasi. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan tingkat perputaran aktiva lancar, ukuran perusahaan dan pertumbuhan koperasi berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Sedangkan perputaran modal kerja dan likuiditas berpengaruh negative signifikan terhadap ROA.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Burhanudin, 2017) dengan tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh struktur modal, perputaran modal kerja terhadap profitabilitas pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa DER dan WCT berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (PA & Marbun, 2016) dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengkaji pengaruh rasio keuangan terhadap profitabilitas dengan variable independen *curret ratio* dan *debt to equity ratio*. Perusahaan yang dijadikan sampel adalah perusahaan perbankan dengan nilai kapitalisasi yang besar. Analisa yang digunakan dengan analisis regresi linier berganda. Sampel sebanyak 32 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CR dan DER berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Zulfa *et al.*, 2016) dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh struktur modal *debt ratio* dan *debt to equity ratio* terhadap ROA pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014. Populasi penelitian sebanyak 17 perusahaan dengan metode *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa DR dan DER berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Marusya & Magantar, 2016) dengan tujuan penelitian untuk melihat pengaruh struktur modal (DAR dan DER) terhadap profitabilitas (ROA) pada perusahaan Tobacco Manufacturers di Bursa Efek Indonesi (BEI) periode 2008-2015. Penelitian ini menggunakan 16 sampel perusahaan. Metode analisis menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil

penelitian ini menunjukkan bahwa DAR dan DER berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Priharyanto, 2009) dengan tujuan penelitian yaitu untuk menguji pengaruh *current ratio*, *inventory turnover*, *debt to equity ratio*, dan *size* terhadap *return on assets*. Penelitian dilakukan pada perusahaan *food and beverage* dan *consumers goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2005-2007. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *purposive sampling* dan diperoleh sebanyak 22 sampel perusahaan. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *inventory turnover*, *size* dan *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan positif terhadap *return on assets*. Sedangkan *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return on assets*.

## **2.2. Landasan Teori**

Menurut Sugiyono (2012:52) didalam penelitian landasan teori perlu ditegaskan agar penelitian itu memiliki dasar kokoh dan bukan sekedar perbuatan coba- coba (*trial & error*).

Adapun landasan teori yang akan diuraikan adalah teori-teori yang mendukung dan mendasari penelitian ini.

### **2.2.1 Profitabilitas**

#### **2.2.1.1 Pengertian Profitabilitas**

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba yang dapat digunakan dalam keberlangsungan usahanya. Profitabilitas juga di gambarkan sebagai prestasi dari sebuah perusahaan karena profitabilitas dapat digunakan sebagai bahan evaluasi atas efektivitas pengelolaan suatu badan usaha. Suatu perusahaan harus berada dalam keadaan yang menguntungkan, tanpa adanya keuntungan, maka perusahaan sulit untuk melanjutkan usahanya.

Pada umumnya setiap perusahaan bertujuan untuk memperoleh laba atau keuntungan. Para manajemen perusahaan dituntut harus mampu mencapai target yang telah direncanakan. Jadi perhitungan profitabilitas dimaksudkan untuk

mengetahui sampai seberapa jauh manajemen perusahaan mengendalikan usaha secara efisien.

Menurut Kasmir (2014:115) definisi rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Initinya bahwa penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Menurut Harmono (2011:111) menyatakan bahwa analisis profitabilitas menggambarkan kinerja fundamental perusahaan ditinjau dari tingkat efisiensi dan efektivitas operasi perusahaan dalam memperoleh laba. Dimensi – dimensi konsep profitabilitas dapat menjelaskan kinerja manajemen perusahaan.

Menurut Sartono dalam Fatmawati (2017:19) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Pada umumnya perusahaan lebih menyukai pendapatan yang mereka terima sebagai sumber utama dalam pembiayaan untuk investasi. Apabila sumber dari perusahaan maka alternatif yang lain digunakan adalah mengeluarkan utang, baru kemudian mengeluarkan saham sebagai alternatif lain untuk pembiayaan. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal. (Hery, 2015:227).

Menurut Sirait (2017:139) definisi profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba secara konverhensif, mengkonversi penjualan menjadi keuntungan dan arus kas. Menurut Fahmi (2014:81) profitabilitas digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi.

Menurut Sutrisno (2012:16) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan semua modal yang bekerja didalam nya.

Dari definisi- definisi yang telah dipaparkan maka dapat dikatakan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya.

### 2.2.1.2 Pengukuran Rasio Profitabilitas

Menurut Hery (2015:228) menyatakan bahwa biasanya penggunaan rasio profitabilitas disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan perusahaan. Berikut adalah jenis-jenis rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba :

#### 1. *Return On Assets* (ROA)

*Return on assets* (ROA) atau hasil pengembalian aset menurut Hery (2015:228) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dalam setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Semakin tinggi hasil pengembalian aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dalam setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

Menurut Hery (2015:228) ROA dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Pengertian *return on asset* menurut Kasmir (2016:201) adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROA juga merupakan suatu ukuran efektifitas manajemen dalam mengelola investasinya. Berikut adalah rumus perhitungan ROA:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Erning After Interestand Tax}}{\text{Total Assets}}$$

Keterangan :

<i>Return on assets</i>	: Rasio yang mengukur kekuatan perusahaan yang membuahkan keuntungan atau laba.
<i>Erning After Interstand Tax</i>	: Profitabilitas suatu perusahaan yang tidak termasuk bunga dan beban pajak penghasilan.
<i>Total assets</i>	: Total asset yang dimiliki perusahaan.

## 2. *Return On Equity* (ROE)

Rasio profitabilitas yang lain menurut Halim (2016:82) adalah *return on equity* (ROE). Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham. Meskipun rasio ini mengukur laba dari sudut pandang pemegang saham, rasio ini tidak memperhitungkan deviden maupun *capital gain* untuk pemegang saham.

Rasio ROE di hitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Saham}}$$

Menurut Kasmir (2017:204) semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

## 3. *Gross Profit Margin* (Margin Laba Kotor)

Menurut Hery (2015:231) *gross profit margin* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba kotor terhadap penjualan bersih. Laba kotor sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan.

Berikut adalah rumus untuk menghitung *gross profit margin* :

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}}$$

Angka rasio *gross profit margin* yang rendah menandakan bahwa perusahaan tersebut rawan terhadap perubahan harga baik harga jual maupun harga pokok. Ini berarti terjadi apabila terjadi perubahan pada harga jual atau harga pokok, perubahan ini sangat berpengaruh terhadap laba perusahaan.

## 4. *Operating Profit Margin* (Margin Laba Operasional)

Margin laba operasional merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba operasional terhadap penjualan bersih. Laba operasional

dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba kotor dengan beban operasional. Semakin tinggi margin laba operasional berarti semakin tinggi pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini disebabkan karena tingginya laba kotor atau rendahnya beban operasional.

Berikut rumus untuk menghitung *operating profit margin* : (Hery, 2015:223)

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

##### 5. *Net Profit Margin* (Margin Laba Bersih)

Margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba bersih setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan (Kasmir, 2017:200). Menurut Hanafi dan Halim (2016:81) rasio ini bisa dilihat secara langsung pada analisis *common size* untuk laporan laba rugi. Rasio ini bisa diinterpretasikan juga sebagai kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya (ukuran efisiensi) di perusahaan di periode tertentu. Berikut adalah rumus untuk menghitung *net profit margin* :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

*Profit margin* yang tinggi menandakan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu. *Profit margin* yang rendah menandakan penjualan yang terlalu rendah untuk tingkat biaya yang tertentu, atau biaya yang terlalu tinggi untuk tingkat penjualan tertentu, atau kombinasi dari kedua hal tersebut. Secara umum rasio yang rendah bisa menunjukkan ketidakefisienan manajemen.

Berdasarkan beberapa pengertian dan rumus menurut para ahli diatas, indikator yang digunakan dalam penelitian ini merupakan rumus dari Hery (2015:228) bahwa *return on assets* merupakan rasio untuk mengukur seberapa besar kemampuan kontribusi aset perusahaan dalam menciptakan laba bersih.

Menurut Hery (2015:228) ROA dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

### 2.2.1.3 Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Rasio profitabilitas tidak hanya berguna bagi perusahaan saja, melainkan juga bagi pihak luar perusahaan. Dalam praktiknya, ada banyak manfaat yang dapat diperoleh dari rasio profitabilitas, baik bagi pemilik perusahaan, manajemen perusahaan, maupun para pemangku kepentingan lainnya yang terkait dengan perusahaan.

Menurut (Hery, 2016:192) tujuan dan manfaat profitabilitas secara keseluruhan :

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.
5. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.
6. Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih.
7. Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih.
8. Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih.

Menurut (Kasmir, 2012:197) tujuan dan manfaat penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.

3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan dan manfaat profitabilitas adalah untuk mengukur laba yang dihasilkan selama periode tertentu.

## **2.2.2 Efisiensi Perputaran Modal Kerja**

### **2.2.2.1 Pengertian Modal Kerja**

Menurut (Kasmir,2012:248) menyatakan bahwa analisis sumber dan penggunaan modal kerja merupakan analisis yang berhubungan dengan sumber-sumber dana dan penggunaan dana yang berkaitan dengan modal kerja perusahaan. Artinya, dari mana saja perusahaan memperoleh dana guna membiayai kegiatannya. Kemudian dana yang sudah diperoleh tersebut digunakan untuk aktivitas apa saja.

Selanjutnya (Kasmir,2012:250) berpendapat bahwa modal kerja diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan, dan aktiva lancar lainnya. Sedangkan menurut Keown *et al.*,(2010:240) menyatakan bahwa modal kerja adalah total perusahaan pada aktiva lancar atau aktiva yang diharapkan dapat dikonversi menjadi kas dalam waktu satu tahun atau kurang dari satu tahun.

Modal kerja adalah dana ataupun aset yang dibutuhkan dalam aktivitas perusahaan sehari-hari. Karena kebutuhan aktivitas sehari-hari tersebut, maka modal kerja adalah investasi perusahaan pada berbagai aktivitas jangka pendek seperti sejumlah kas, piutang, dan persediaan barang (Hamidah, 2019:292).

Menurut (Munawir, 2014:114) menyatakan bahwa adanya modal kerja yang cukup sangat penting bagi suatu perusahaan karena dengan modal kerja cukup itu memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi dengan seekonomis mungkin dan perusahaan tidak mengalami kesulitan atau menghadapi bahaya – bahaya yang mungkin timbul karena adanya krisis atau kekacauan keuangan.

Dari teori diatas, diperoleh kesimpulan bahwa modal kerja merupakan keseluruhan aktiva lancar yang digunakan untuk operasional perusahaan sehingga perusahaan dapat beroperasi dan menghasilkan keuntungan yang diharapkan perusahaan.

Ada tiga macam konsep modal kerja menurut Kasmir (2015:250) dalam bukunya Analisis Laporan Keuangan, yaitu :

1. Konsep Kuantitatif

Konsep kuantitatif, menyebutkan bahwa modal kerja adalah seluruh aktiva lancar. Dalam konsep ini adalah bagaimana mencukupi kebutuhan dana untuk membiayai operasi perusahaan jangka pendek. Konsep ini sering disebut dengan modal kerja kotor (*gross working capital*).

2. Konsep Kualitatif

Konsep kualitatif, merupakan konsep yang menitikberatkan kepada kualitas modal kerja. Konsep ini melihat selisih antara jumlah aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Konsep ini sering disebut modal kerja bersih atau *net working capital*.

3. Konsep Fungsional

Konsep fungsional, menekankan kepada fungsi dana yang dimiliki perusahaan dalam memperoleh laba. Artinya sejumlah dana yang dimiliki dan digunakan perusahaan untuk meningkatkan laba perusahaan. Semakin banyak dana yang digunakan sebagai modal kerja seharusnya dapat meningkatkan perolehan laba. Demikian sebaliknya, jika dana yang digunakan sedikit, laba pun akan menurun. Akan tetapi, dalam kenyataannya terkadang kejadiannya tidak selalu demikian.

#### 2.2.2.2 Jenis-Jenis Modal Kerja

Mengenai modal kerja menurut Riyanto (2008, hal. 61) modal kerja digolongkan dalam beberapa jenis, yaitu :

4. Modal Kerja Permanen (*Permanent Working Capital*)

Modal kerja permanen (*Permanent Working Capital*) yaitu modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk dapat menjalankan fungsinya atau dengan kata lain modal kerja secara terus menerus diperlukan untuk kelancaran usaha. *Permanent Working Capital* dapat dibedakan yaitu :

- a. Modal kerja primer (*Primary working capital*) yaitu modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kontinuitas usahanya.
  - b. Modal kerja normal (*Normal working capital*) yaitu jumlah modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan luas produksi yang normal.
5. Modal Kerja Variabel (*Variabel Working Capital*)
- Modal kerja variabel (*Variabel working capital*) yaitu jumlah modal kerja yang jumlahnya berubah – ubah sesuai dengan perubahan keadaan, dan modal kerja ini dibedakan antara :
- a. Modal kerja musiman (*Seasonal Working Capital*) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah – ubah disebabkan karena fluktuasi musim.
  - b. Modal kerja siklis (*Cyclical Working Capital*) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah – ubah disebabkan karena fluktuasi konjungtur.
  - c. Modal kerja darurat (*Emergency Working Capital*) yaitu modal kerja yang besarnya berubah – ubah karena adanya keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya (misalnya adanya pemogokan buruh, banjir, perubahan keadaan ekonomi yang mendadak).

### **2.2.2.3 Sumber Modal Kerja**

Menurut (Kasmir, 2012:256) sumber – sumber dana untuk modal kerja dapat diperoleh dari penurunan jumlah aktiva dan kenaikan pasivanya. Berikut ini beberapa sumber modal kerja yang dapat digunakan yaitu :

1. Hasil operasi perusahaan.
2. Keuntungan penjualan surat-surat berharga.
3. Penjualan saham.
4. Penjualan aktiva tetap.
5. Penjualan obligasi.
6. Memperoleh pinjaman.
7. Dana hibah.
8. Sumber lainnya.

Sedangkan menurut (Munawir, 2014:120) sumber modal kerja suatu perusahaan dapat berasal dari :

1. Hasil operasi perusahaan.
2. Keuntungan dari penjualan surat – surat berharga (investasi jangka pendek).
3. Penjualan aktiva tidak lancar.
4. Penjualan saham atau obligasi.

Dari beberapa teori diatas, dapat disimpulkan bahwa sumber modal kerja berasal dari hasil penjualan, keuntungan penjualan surat – surat berharga, penjualan saham atau obligasi, penjualan aktiva tetap, pinjaman dan dana hibah.

#### **2.2.2.4 Pengertian Efisiensi Perputaran Modal Kerja**

Menurut (Hery, 2016:184) efisiensi perputaran modal kerja yang rendah berarti perusahaan sedang memiliki kelebihan modal kerja. Hal ini mungkin disebabkan karena rendahnya perputaran persediaan barang dagang atau piutang usaha atau bisa juga karena terlalu besarnya saldo kas. Sebaliknya, perputaran modal kerja yang tinggi mungkin disebabkan karena tingginya perputaran persediaan barang dagang atau piutang usaha, atau bisa juga karena terlalu kecilnya saldo kas. Sedangkan menurut Popy Rufaidah (2013:34) perputaran modal kerja merupakan rasio yang mengukur besar penjualan (dalam rupiah) yang dihasilkan oleh setiap rupiah modal kerja netto pada perusahaan. Menurut Sujarweni, (2017:64) perputaran modal kerja (*working capital turnover*) merupakan kemampuan modal kerja (neto) berputar dalam suatu periode siklus kas (*cash cycle*) dari perusahaan.

Menurut Kasmir (2016:182) pengertian dari perputaran modal kerja adalah sebagai berikut perputaran modal kerja atau *working capital turnover* merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode atau dalam suatu periode. Untuk mengukur rasio ini kita membandingkan antara penjualan dengan modal kerja atau modal kerja rata-rata.

Menilai keefektifan penggunaan modal kerja dari aktivitas perusahaan digunakan rasio perputaran modal kerja (*working capital turnover*). Rasio perputaran modal kerja merupakan hubungan antara modal kerja dengan penjualan. Perputaran modal kerja dimulai dari saat kas diinvestasikan dalam komponen

modal kerja sampai saat kembali menjadi kas. Semakin pendek periode perputaran modal kerja, semakin cepat perputarannya sehingga perputaran modal kerja semakin tinggi dan perusahaan semakin efisien yang pada akhirnya profitabilitas semakin meningkat (Supriyadi & Yuliani, 2015).

Dari beberapa teori diatas, dapat disimpulkan bahwa perputaran modal kerja merupakan rasio untuk mengukur keefektifan modal kerja pada suatu periode tertentu dengan cara membandingkan antara penjualan dengan aktiva lancar dikurangi dengan hutang lancar.

#### 2.2.2.5 Pengukuran Rasio Perputaran Modal Kerja

Menurut Hery (2017:185) perputaran modal kerja dalam satu periode dihitung menggunakan rumus :

$$WCT = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata - Rata Aset Lancar}}$$

Menurut Kasmir (2016:183) perputaran modal kerja dalam satu periode dihitung menggunakan rumus :

$$WCT = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja}}$$

Sedangkan menurut Popy Rufaidah (2013:34) rumus dari perputaran modal kerja adalah sebagai berikut:

$$WCT = \frac{\text{Sales}}{\text{Current Assets - Current Liabilities}}$$

Keterangan :

- WCT : Perbandingan antara penjualan bersih dengan total aktiva lancar.
- Penjualan bersih : Total pendapatan penjualan yang dikurangi dengan faktor- faktor pengurang seperti retur, komisi dan diskon.
- Total aktiva lancer : Keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan.

Berdasarkan rumus yang dikemukakan di atas, indikator yang digunakan dalam penelitian ini merupakan rumus dari Hery (2017:185). Dimana perputaran modal kerja diperoleh dari hasil perbandingan antara penjualan dengan rata-rata aset lancar.

### **2.2.3 Leverage**

#### **2.2.3.1 Pengertian *Leverage***

Rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Dalam arti luas dikatakan bahwa *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan tersebut dibubarkan (Kasmir, 2017:151).

Menurut Sjharian dalam satriana (2017:23) *leverage* adalah penggunaan aktiva dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) berarti dari sumber dana yang berasal dari pinjaman karena memiliki bunga sebagai beban tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham. Fakhrudin dalam satriana (2017:23) mendefinisikan bahwa *leverage* merupakan jumlah utang yang digunakan untuk membiayai atau membeli aset-aset perusahaan. Perusahaan yang memiliki utang lebih besar dari ekuitas dikatakan sebagai perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi.

Menurut Sudana (2011:20-21) *leverage* adalah salah satu rasio yang mengukur berapa besar penggunaan utang dalam pembelanjaan perusahaan. *Leverage* juga dapat diartikan sebagai sejauh mana perusahaan menggunakan pendanaan melalui utang. Penggunaan utang dalam kegiatan pendanaan perusahaan tidak hanya memberikan dampak yang baik bagi perusahaan karena utang merupakan beban bagi suatu perusahaan. Tingginya tingkat *leverage* dapat memperbesar resiko kerugian perusahaan karena utang yang terlalu tinggi dapat menjadi ancaman bagi perusahaan apalagi jika perusahaan tersebut tidak mampu membayar beban utang yang dimilikinya (Putra & Badjra, 2015).

Rasio *leverage* menunjukkan proporsi atas penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Perusahaan yang tidak mempunyai *leverage* berarti menggunakan modal sendiri 100%. Menurut Sartono (2010:120) penggunaan utang bagi perusahaan mengandung tiga dimensi, yaitu :

1. Pemberi kredit akan menitikberatkan pada besarnya jaminan atas kredit yang diberikan.
2. Dengan menggunakan utang maka apabila perusahaan mendapatkan keuntungan yang lebih besar dari beban tetapnya maka pemilik perusahaan keuntungannya akan meningkat.
3. Dengan menggunakan utang maka pemilik memperoleh dana dan tidak kehilangan pengendalian perusahaan.

Hal ini sesuai dengan *trade off theory* yang menjelaskan bahwa perusahaan biasanya dibiayai sebagian dengan hutang dan sebagian dengan ekuitas. Hal ini menyatakan bahwa ada keuntungan untuk membiayai dengan hutang, yaitu adanya penghematan pajak yang harus dibandingkan dengan biaya kemungkinan kesulitan keuangan termasuk biaya kepailitan hutang. Argumen ini sesuai dengan pendapat (Hovakimian *et al.*, 2004), yang menemukan bahwa lebih menguntungkan apabila perusahaan menggunakan utang daripada ekuitas.

*Pecking order theory* mampu menjelaskan preferensi perusahaan dalam menentukan struktur modal optimal. Teori ini menyatakan bahwa tata urutan keputusan pendanaan perusahaan dalam menentukan struktur modal optimal, yaitu memilih sumber dana internal dan kemudian sumber dana eksternal dengan urutan hutang terlebih dahulu dan sekuritas ekuitas sebagai alternative terakhir. Sumber dana internal yang dimaksud adalah laba ditahan dan cadangan depresiasi aktiva tetap.

*Pecking order theory* juga menjelaskan mengenai terjadinya asimetri informasi atas penggunaan sumber dana eksternal antara manajemen perusahaan dan investor, dimana informasi komperhensif mengenai kondisi perusahaan saat ini dan prospek masa depan perusahaan hanya dimiliki oleh salah satu pihak, yaitu manajemen perusahaan. Peningkatan penggunaan hutang cenderung direspon sebagai kabar yang baik dan penerbitan sekuritas ekuitas sebagai suatu kabar yang buruk. Adanya peningkatan jumlah penggunaan utang memberi keyakinan pada

investor bahwa hal tersebut merupakan cara perusahaan menyampaikan informasi mengenai keyakinan manajemen atas laba perusahaan di masa depan, sehingga tidak perlu mengkhawatirkan pembayaran hutang dan biaya bunga atas hutang tersebut.

Teori ini didukung oleh beberapa studi empiris seperti penelitian Apriani (2009), Wardianto (2012), serta Mahardhika dan Aisjah (2013) yang membuktikan perusahaan di Indonesia mengikuti pola pendanaan sesuai *Pecking Order Theory*.

### 2.2.3.2 Pengukuran Rasio *Leverage*

Menurut (Hery,2015:195) pengukuran rasio *leverage* adalah sebagai berikut :

#### 1. *Debt to Assets Ratio* (DR)

*Debt to assets ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan total utang dengan total aset. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang, atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pembiayaan aset (Hery, 2015:195).

Menurut Darsono dan Ashari dalam Satriana (2017:23) rasio ini menekan pentingnya pendanaan utang dengan jalan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh utang. Jika rasio ini mengalami penurunan, hal tersebut menunjukkan kinerja perusahaan semakin meningkat dengan semakin menurunnya porsi utang dalam pendanaan aktiva, selain itu menunjukkan bahwa sebagian besar investasi didanai oleh modal sendiri dan juga mengakibatkan pembayaran bunga yang kecil.

*Debt to assets ratio* dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Debt to Asset Ratio (DR)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

## 2. *Debt to Equity Ratio (DER)*

*Debt to Equity Ratio (DER)* menurut (Hery, 2015:196) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya porsi utang terhadap modal. Rasio ini dihitung sebagai hasil antara total utang dengan modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Rasio ini memberikan petunjuk umum tentang kelayakan kredit dan resiko keuangan debitur. Semakin tinggi tingkat *debt to equity ratio (DER)* maka berarti semakin kecil jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan utang.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk mengukur *debt to equity ratio (DER)* :

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

## 3. *Times Interest Earned Ratio*

Menurut (Hery, 2015:201) *Times Interest Earned Ratio* menunjukkan sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan dalam membayar bunga. Kemampuan perusahaan disini diukur dari jumlah laba sebelum bunga dan pajak. Rasio ini juga sering dikenal sebagai *coverage ratio*. Apabila perusahaan tidak mampu untuk membayar bunga, maka dalam jangka panjang hal ini tentu saja dapat menghilangkan kepercayaan kreditor terhadap tingkat kredibilitas perusahaan yang bersangkutan. Lebih dari itu, kemungkinan-kemungkinan perusahaan menuju kearah proses pailit (kebangkrutan) juga semakin besar.

Secara umum semakin tinggi rasio ini, maka semakin besar kemungkinan perusahaan dapat membayar bunga pinjaman dan dapat menjadi ukuran untuk memperoleh tambahan pinjaman baru oleh kreditor (Kasmir, 2017:160).

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk mengukur *Times Interest Earned Ratio* :

$$\text{Time Interest Ratio} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya Bunga}}$$

#### 4. *Long-term Debt to Equity Ratio*

*Long-term Debt to Equity Ratio* adalah rasio yang mengukur besar kecilnya penggunaan utang jangka panjang dibandingkan dengan modal sendiri perusahaan. Tujuannya adalah berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan (Kasmir, 2017:159).

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk mengukur *Long-term Debt to Equity Ratio* menurut (Hery, 2015:200) :

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Berdasarkan beberapa pengertian dan rumus menurut para ahli diatas, indikator yang digunakan dalam penelitian ini merupakan rumus dari Hery (2015:196) bahwa *debt to equity ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya porsi utang terhadap modal.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk mengukur *debt to equity ratio* (DER) :

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

#### 2.2.3.3 Tujuan dan Manfaat Rasio *Leverage*

Rasio *leverage* mempunyai tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak di luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

Tujuan penggunaan rasio *leverage* bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan menurut (Kasmir, 2013:122) yaitu :

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).

3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.

Sementara itu, manfaat yang diperoleh dari penggunaan rasio *leverage*, menurut (Kasmir, 2013:122) yaitu:

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban yang bersifat tetap.
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap.
3. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

#### **2.2.4 Ukuran Perusahaan**

Menurut Mersi Narita dalam Damayanti dan Hartini (2014), Ukuran perusahaan secara langsung mencerminkan operasi perusahaan yang tinggi dan rendah. Secara umum, semakin besar perusahaan, semakin banyak kegiatannya. Oleh karena itu, ukuran perusahaan dapat dikaitkan dengan jumlah kekayaan yang dimiliki perusahaan.

Mahfoedz dalam Fitri *et al.*, (2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat di klarifikasi besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain total aktiva, *long size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagai dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*), dan perusahaan kecil (*small firm*).

Menurut Suryani (2015), Ukuran perusahaan diukur dengan total aset perusahaan. Ukuran perusahaan adalah faktor yang perlu dipertimbangkan ketika menentukan tingkat utang perusahaan. Perusahaan besar dianggap lebih mungkin untuk mendapatkan pinjaman dari pihak ketiga karena, dibandingkan dengan

perusahaan kecil, ia dapat menghubungi agunan yang dimiliki oleh pihak lain atau dalam bentuk aset bernilai lebih tinggi. Menurut Riyanto dalam Suryani (2015), Kemudian karena adanya kemudahan ini, perusahaan besar dapat memasuki pasar modal, yang mempunyai arti bahwa perusahaan memiliki fleksibilitas dan kemampuan untuk mendapatkan pendanaan. Ukuran perusahaan dapat diartikan bahwa ukuran perusahaan karena nilai ekuitas, nilai perusahaan atau total aset perusahaan.

Ukuran (*size*) perusahaan biasa diukur dengan menggunakan total aktiva penjualan atau modal dari perusahaan tersebut. Salah satu tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah ukuran aktiva dari perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki total aktiva yang besar menunjukkan perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasan dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama, selain itu juga mencerminkan perusahaan relatif lebih stabil dan mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan total aktiva yang lebih kecil Indriani dalam Fatmawati (2017).

Rajan dan Zingales dalam Afrianti (2011:45) menyebutkan bahwa dalam teori *critical*, semakin besar skala perusahaan maka profitabilitas juga akan meningkat, tetapi pada titik atau jumlah tertentu ukuran perusahaan akhirnya akan menurunkan laba (*profit*) perusahaan. Teori *critical resources* menekankan pada pengendalian oleh pemilik perusahaan terhadap sumber daya perusahaan seperti aset, teknologi, kekayaan intelektual sebagai faktor-faktor yang menentukan ukuran perusahaan. Dengan adanya sumber daya yang besar, maka perusahaan dapat melakukan investasi baik untuk aktiva tetap dan juga memenuhi permintaan produk. Hal ini akan semakin memperluas pangsa pasar, dengan adanya penjualan yang semakin meningkat, perusahaan dapat menutup biaya yang keluar pada saat produksi, dengan begitulaba perusahaan akan semakin meningkat.

Ukuran perusahaan dapat digambarkan dengan total aset. Apabila semakin besar total aset perusahaan, semakin besar ukuran perusahaan. Kemudian semakin besar aset, semakin besar modal yang diinvestasikan, sehingga ukuran perusahaan adalah ukuran aset perusahaan. Perusahaan kecil sangat rentan terhadap perubahan kondisi ekonomi, laba biasanya rendah, dan perusahaan besar dapat memasuki

pasar modal, sehingga dapat disimpulkan bahwa perusahaan memiliki fleksibilitas dan kemampuan untuk memperoleh dana atau modal. Pemegang perusahaan besar memiliki cakupan yang lebih luas, sehingga dibandingkan dengan perusahaan kecil, berbagai kebijakan perusahaan besar akan berdampak lebih besar pada kepentingan publik. Selain itu, perusahaan besar biasanya lebih mudah mendapatkan dana dari pihak eksternal, karena mereka memiliki jumlah aset yang dijamin lebih besar daripada perusahaan kecil. Dalam hal total aset, penjualan, dan nilai pasar, variabel yang dapat mewakili perusahaan adalah besar, sedang, atau kecil. Namun, dari ketiga variabel ini, total aset relatif lebih stabil untuk menemukan ukuran perusahaan (dibandingkan dengan penjualan dan nilai pasar).

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan (Putra & Badjra, 2015). Ukuran perusahaan dilihat dari seluruh aktiva yang dimiliki oleh suatu perusahaan, dimana aktiva tersebut digunakan untuk kegiatan operasional di perusahaan. Besar kecilnya suatu perusahaan dapat diukur dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan dikurangi total kewajibannya.

Kategori ukuran perusahaan terbagi menjadi 3 jenis menurut Badan Standarisasi Nasional. Berikut adalah kategori ukuran perusahaan:

1. Perusahaan Besar Perusahaan besar adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp. 10 Milyar termasuk tanah dan bangunan dan memiliki hasil penjualan lebih dari Rp. 50 Milyar/tahun.
2. Perusahaan Menengah Perusahaan menengah adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih Rp. 1-10 Milyar termasuk tanah dan bangunan dan memiliki hasil penjualan lebih besar dari Rp. 1 Milyar dan kurang dari Rp. 50 Milyar.
3. Perusahaan Kecil Perusahaan kecil adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 200 Juta termasuk tanah dan bangunan dan memiliki hasil penjualan minimal Rp. 1 Milyar/tahun. Perusahaan yang memiliki aktiva dengan jumlah yang besar akan mendapatkan perhatian dan kepercayaan dari para investor, kreditor, pemerintah maupun analisis ekonomi dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki aktiva dengan jumlah kecil.

Ukuran perusahaan merupakan faktor yang dapat menentukan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Sawitri *et al.*, 2017). Berikut ini adalah rumus yang digunakan untuk mengukur efisiensi ukuran perusahaan:

Firm Size = (ln) Total Aset

## **2.3 Hubungan antar Variabel Penelitian**

### **2.3.1 Pengaruh Efisiensi Perputaran Modal Kerja terhadap Profitabilitas**

Efisiensi perputaran modal kerja yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan modal kerja perusahaan dalam periode tertentu. Jika perputaran modal kerja rendah dapat diartikan perusahaan sedang kelebihan modal kerja karena disebabkan rendahnya perputaran persediaan. Sebaliknya jika perputaran modal kerja tinggi dan perusahaan semakin efisien dalam melakukan kegiatan usaha, maka dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan (Felany & Worokinasih, 2018).

Efisiensi perputaran modal kerja dapat diukur dengan menggunakan rasio *working capital turnover* (WCT). *Working capital turnover* (WCT) merupakan rasio yang menggambarkan hubungan antara penjualan dengan perputaran modal kerja dan menunjukkan banyaknya penjualan yang diperoleh perusahaan untuk setiap rupiah modal kerja (Felany & Worokinasih, 2018). *Working capital turnover* (WCT) berpengaruh positif terhadap profitabilitas, karena semakin tinggi *working capital turnover* (WCT) menunjukkan bahwa perusahaan semakin efisien dalam menggunakan modal kerja untuk kegiatan operasionalnya sehingga dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan (Felany & Worokinasih, 2018). *Working capital turnover* (WCT) yang tinggi akan menyebabkan profitabilitas yang meningkat. Hal ini di dukung oleh penelitian (Warrad, 2015) yang menyatakan bahwa perputaran modal kerja memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas.

### **2.3.2 Pengaruh Leverage terhadap Profitabilitas**

Pengukuran *leverage* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *debt to equity ratio* (DER). *Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai total kewajiban (total utang) dengan total modal sendiri (*Equity*) (Jusuf, 2014:60). Semakin tinggi *leverage* maka profitabilitas dari sebuah perusahaan semakin menurun, karena akan meningkatkan biaya bunga yang dibayarkan oleh perusahaan dan meningkatnya rasio gagal bayar sehingga dapat menurunkan kinerja perusahaan.

Tingginya nilai *debt to equity ratio* menandakan beban perusahaan kepada pihak luar semakin tinggi. Sehingga, investor cenderung memilih perusahaan yang memiliki *debt to equity ratio* (DER) yang rendah untuk meningkatkan profitabilitas. Artinya *debt to equity ratio* memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas (Widiyanti & Bakar, 2014).

Hal tersebut menyebabkan meningkatnya kegiatan operasional perusahaan yang akan berdampak pada kenaikan profitabilitas. Sedangkan *debt to equity ratio* (DER) yang tinggi membuat perusahaan mengalami penurunan profitabilitas, karena perusahaan yang memiliki utang yang tinggi mengakibatkan bertambahnya beban bunga dan resiko kebangkrutan.

Hal tersebut juga akan mengurangi ketertarikan para investor untuk menanamkan sebagian modalnya di perusahaan tersebut, sehingga berdampak pada penurunan dan pertumbuhan profitabilitas. Hal ini didukung oleh penelitian (Ambarwati *et al.*, 2015), (Sawitri *et al.*, 2017) yang menyatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas.

### **2.3.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas**

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aset yang dimiliki oleh perusahaan (Putra & Badjra, 2015). Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar profitabilitas untuk melakukan peningkatan laba (Ambarwati *et al.*, 2015). Perusahaan yang lebih besar akan semakin mudah untuk mendapatkan dana eksternal berupa utang dalam jumlah yang besar sehingga membantu kegiatan operasional perusahaan dan menyebabkan produktivitas perusahaan meningkat sehingga profitabilitas perusahaan akan meningkat pula (Putra & Badjra, 2015).

Berdasarkan teori *critical resources*, ukuran perusahaan diharapkan memiliki hubungan yang positif dengan profitabilitas. Hal ini karena teori *critical resources* menekankan pada pengendalian oleh pemilik perusahaan terhadap sumber daya perusahaan seperti aset, teknologi, kekayaan intelektual sebagai faktor-faktor yang menentukan ukuran perusahaan. Dengan adanya sumber daya yang besar, maka perusahaan dapat melakukan investasi baik untuk aktiva tetap dan

juga memenuhi permintaan produk barang dapat diproduksi dengan biaya yang jauh lebih rendah oleh perusahaan besar Rajan dan Zingales dalam Afrianti (2011:45). Hal ini di dukung oleh penelitian (Sawitri *et al.*, 2017) dan (Meidiyustiani, 2016) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

#### 2.4 Pengembangan Hipotesis

Dalam penelitian ini terdiri dari beberapa hipotesis penelitian:

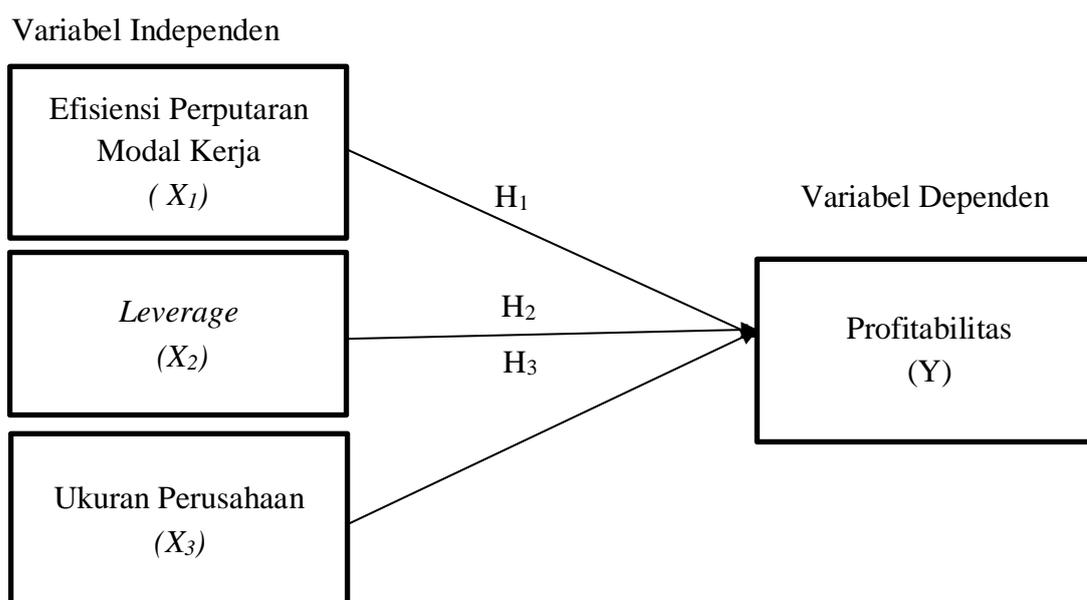
H<sub>1</sub> : Efisiensi perputaran modal kerja berpengaruh terhadap profitabilitas.

H<sub>2</sub> : *Leverage* berpengaruh terhadap profitabilitas.

H<sub>3</sub> : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas.

#### 2.5. Kerangka Konseptual Penelitian

Pengaruh variabel efisiensi modal kerja, pertumbuhan penjualan, dan ukuran perusahaan terhadap variabel profitabilitas perusahaan secara sistematis digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2.1**  
**Hipotesis Penelitian**